



Optimalisasi gerakan literasi melalui SDGs desa untuk mencapai generasi emas di Kabupaten Sidoarjo

Desiana Merawati

SMA Budi Utomo Prambon, Jl. Raya Temu, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Penulis korespondensi, Surel: desianamera@gmail.com

Paper received: 04-01-2023; revised: 21-01-2023; accepted: 09-02-2023

Abstract

The literacy movement is an individual's active activity so that they are more fond of reading to broaden their horizons. Generally, literacy activities are implemented in educational institutions only. Even though this literacy movement should be carried out on an ongoing basis. Apart from educational institutions, literacy is also implemented in the smallest environment such as villages. The Village Literacy Movement is a community movement to foster an interest in reading, develop village potential, and improve the skills of village communities. This village literacy movement is to prepare the golden generation of 2045, so that they are ready to face demographic phenomena, accept the challenges of globalization, and prepare literate generations with quality human resources. The golden generation of 2045 is a manifestation of the peak of the demographic bonus in which the productive age is greater than the non-productive age. This is in line with Indonesia's vision to welcome a superior, quality generation. Therefore, the government always strives to realize this big vision. So that there is a policy that every village must have a literacy movement. One area that supports every village is required to have a library, namely Sidoarjo Regency. It has been proven that since 2020 there have been ten pilot villages for the literacy movement. The hope of the Sidoarjo Regency government with this literacy movement is to increase quality human resources. Apart from that, the existence of this village literacy movement can grow the village economy, teach the community to develop creativity, and make literate people.

Keywords: movement; literacy; village; generation; gold

Abstrak

Gerakan literasi adalah kegiatan aktif individu agar lebih gemar membaca untuk menambah wawasannya. Umumnya kegiatan literasi diberlakukan di lembaga pendidikan saja. Padahal gerakan literasi ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan. Selain di lembaga pendidikan, literasi juga diterapkan dalam lingkungan terkecil seperti desa. Gerakan Literasi Desa yaitu gerakan masyarakat untuk menumbuhkan minat membaca, pengembangan potensi desa, serta peningkatan keterampilan masyarakat desa. Gerakan literasi desa ini untuk menyiapkan generasi emas 2045, agar siap menghadapi fenomena demografi, menerima tantangan globalisasi, serta menyiapkan generasi yang literat dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Generasi emas 2045 merupakan salah satu wujud puncak bonus demografi yang mana usia produktif lebih besar dibanding usia nonproduktif. Hal tersebut sejalan dengan visi Indonesia untuk menyongsong generasi unggul yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya agar dapat mewujudkan visi yang besar tersebut. Sehingga adanya kebijakan setiap desa wajib mempunyai gerakan literasi. Salah satu wilayah yang mendukung setiap desa wajib memiliki perpustakaan yaitu Kabupaten Sidoarjo. Terbukti sejak 2020 terdapat sepuluh desa percontohan gerakan literasi. Harapan pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan adanya gerakan literasi ini yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, dengan adanya gerakan literasi desa ini dapat menumbuhkan perekonomian desa, mengajarkan masyarakat untuk mengembangkan kreativitas, dan menjadikan masyarakat literat.

Kata kunci: gerakan; literasi; desa; generasi; emas

1. Pendahuluan

Indonesia mengalami bonus demografi yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2045. Idealnya bonus demografi ini usia 15 hingga 64 tahun. Bonus demografi ini akan menjadi sebuah bencana atau menjadi keuntungan bagi perkembangan bangsa, tergantung pada persiapan pemerintah dalam menyikapinya dan mempersiapkan generasi saat ini pada 24 tahun kedepan. Dengan demikian, bonus demografi akan menjadi kesempatan besar, jika banyaknya penduduk usia produktif seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Fenomena bonus demografi yaitu dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif. Menurut website resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mencatat jumlah penduduk di Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa. Dimana usia produktif (15-64 tahun) 70,72% dan usia non produktif (0-14 tahun + usia diatas 65 tahun) yaitu sebesar 11,03%.

Paparan diatas sesuai dengan Visi Indonesia 2045 yang terdiri dari empat pilar utama yaitu: (1) pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK; (2) pembangunan ekonomi yang berkelanjutan; (3) pemerataan pembangunan; dan (4) pemantapan ketahanan Nasional dan tata kelola pemerintah (Bappenas, 2019). Dari empat pilar tersebut, mari kita fokus pada pilar pertama yaitu pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK yang Indonesia masih memerlukan tenaga ahli serta kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sehingga menjadi tugas besar bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Namun, semua itu perlu dukungan dari semua golongan agar tercapai menyiapkan generasi emas 2045.

Budaya literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengarkan daripada membaca apalagi menulis. Sehingga tugas pemerintah sangat besar yaitu mengubah mindset masyarakat dan kebiasaan untuk suka membaca dan berpikir kritis. Sehingga pemerintah melakukan pergerakan serta perubahan untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain dan menyiapkan generasi emas.

Gerakan literasi adalah kegiatan aktif individu untuk lebih gemar membaca sebagai menambah wawasannya. Gerakan literasi ini harus melibatkan partisipasi aktif dari seluruh golongan masyarakat. Pelaksanaan gerakan literasi ini dimulai dari lembaga pendidikan yang mana adanya pembiasaan aktivitas literasi pada jam pelajaran. Namun gerakan literasi ini juga perlu dukungan juga di lingkungan masyarakat sebagai hasil maksimal gerakan literasi.

Sustainable Development Goals (SDGs) Desa adalah upaya mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa peduli pendidikan, desa ramah perempuan, desa berjejaring, dan desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan adanya gerakan sampai ke desa yaitu untuk mengedukasi masyarakat agar sadar untuk membudayakan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan keinginan pemerintah mewujudkan generasi emas.

Gerakan literasi tingkat desa yaitu gerakan masyarakat untuk menumbuhkan minat membaca, pengembangan potensi desa, serta peningkatan keterampilan masyarakat desa. Gerakan literasi ini bermaksud untuk menyiapkan masyarakat, siap terhadap persaingan global serta menumbuhkan perekonomian desa. Selain itu, sebagai wujud dukungan

masyarakat menyukseskan dan mendukung program pemerintah menyiapkan generasi emas 2045. Gerakan literasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perpustakaan desa.

Perpustakaan desa merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, perpustakaan sebagai wadah untuk menyimpan sumber pengetahuan dan dijadikan sebagai tempat aktivitas membaca masyarakat secara gratis. Dengan penguasaan pengetahuan akan membentuk pondasi masyarakat yang berpengetahuan dan menjadi seorang literat. Penguasaan pengetahuan masyarakat akan berguna untuk mendorong adanya perubahan pola pikir masyarakat menuju kehidupan yang lebih maju dan sejahtera. Hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap kualitas hidup masyarakat. Akan tetapi dengan adanya perkembangan dan kemajuan zaman, khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat dapat mengakses pengetahuan dan informasi melalui media lain tanpa harus datang ke perpustakaan. Untuk itu, perpustakaan desa dituntut untuk melakukan transformasi atau inovasi untuk menarik minat masyarakat. Selain itu sarana dan prasarana harus mumpuni minat masyarakat dengan tujuan untuk berkegiatan dan belajar sepanjang hayat.

Berbagai program literasi nasional yang dirancang oleh pemerintah Indonesia tentunya juga perlu dukungan dan semangat dari para pustakawan Indonesia untuk berliterasi. Pustakawan desa ini biasanya sudah menjalankan pelatihan yang diadakan oleh Lembaga atau organisasi yang peduli hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar pustakawan memiliki kemampuan literasi digital dan literasi ilmiah yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan dan melakukan sebuah penelitian.

Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan dan 322 Desa. Dari semua desa tersebut, belum semua Desa melakukan gerakan literasi sebagai mendukung program pemerintah. Sehingga dari sini, saya ingin melakukan sebuah penelitian mengenai seberapa jauh optimalisasi gerakan literasi tingkat desa di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian bagi desa yang sudah menerapkan desa literasi khususnya perpustakaan desa. Untuk mengetahui seberapa optimalnya dan kendalanya. Mengingat bahwa ada anggaran untuk membangun perpustakaan desa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi seorang literat.

Berdasarkan uraian dalam pendahuluan sebagaimana tersebut diatas, maka dari itu diambil satu masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini, yakni “Bagaimana optimalisasi gerakan literasi SDGs Desa untuk mencapai generasi emas di Kabupaten Sidoarjo?”

3.1. Gerakan Literasi Desa Untuk Mencapai Generasi Emas

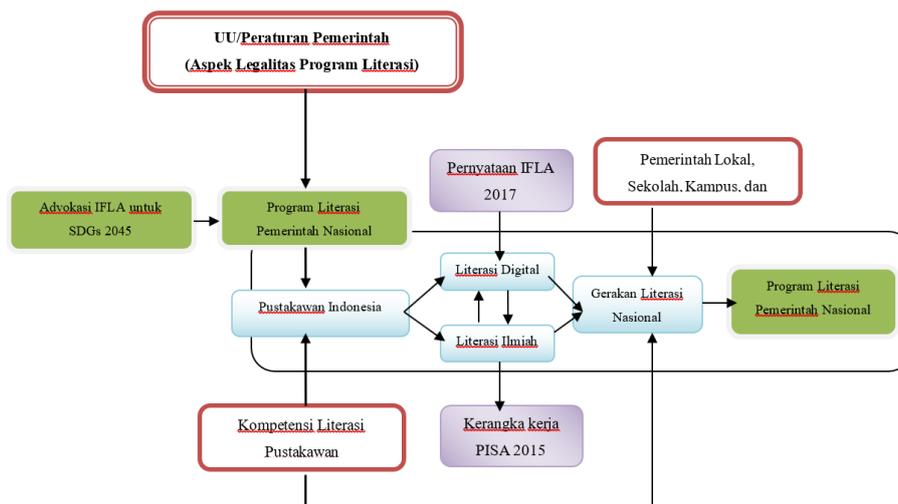
Literasi dalam Bahasa Inggris “*literacy*” berasal dari Bahasa Latin yaitu “*litera* (huruf)” diartikan sebagai keaksaraan. Gerakan literasi adalah kegiatan aktif individu untuk lebih gemar membaca sebagai menambah wawasannya. Sedangkan menurut pendapat Kern (2000) yang mendefinisikan:

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik sitasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis bersifat dinamis-tidak statis-dan dapat bervariasi diantara dan

di dalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi ini banyak memberikan manfaat bagi individu.

Literasi mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat yang hidup di era dengan mudahnya mengakses pengetahuan, mudahnya teknologi dan informasi saat ini. Namun, saat ini manusia mulai menyadari betapa pentingnya penguasaan literasi yang berbasis pada kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Gerakan literasi ini harus melibatkan partisipasi aktif dari seluruh golongan masyarakat. Seperti yang diutarakan Arifian (2019) yang menjelaskan bahwa gerakan literasi perlu melibatkan orang tua dan publik. Pelaksanaan gerakan literasi ini dimulai dari lembaga pendidikan yang mana adanya pembiasaan aktivitas literasi pada jam pelajaran. Namun gerakan literasi ini juga perlu dukungan juga di lingkungan masyarakat sebagai hasil maksimal gerakan literasi. Sehingga gerakan literasi ini tidak hanya ditumbuhkan ketika anak sebagai individu di lembaga pendidikan saja, namun perlu dukungan gerakan literasi hingga tingkat desa sebagai tempat tinggal siswa (sebagai individu). Berikut rekomendasi gerakan literasi (Gambar 1).

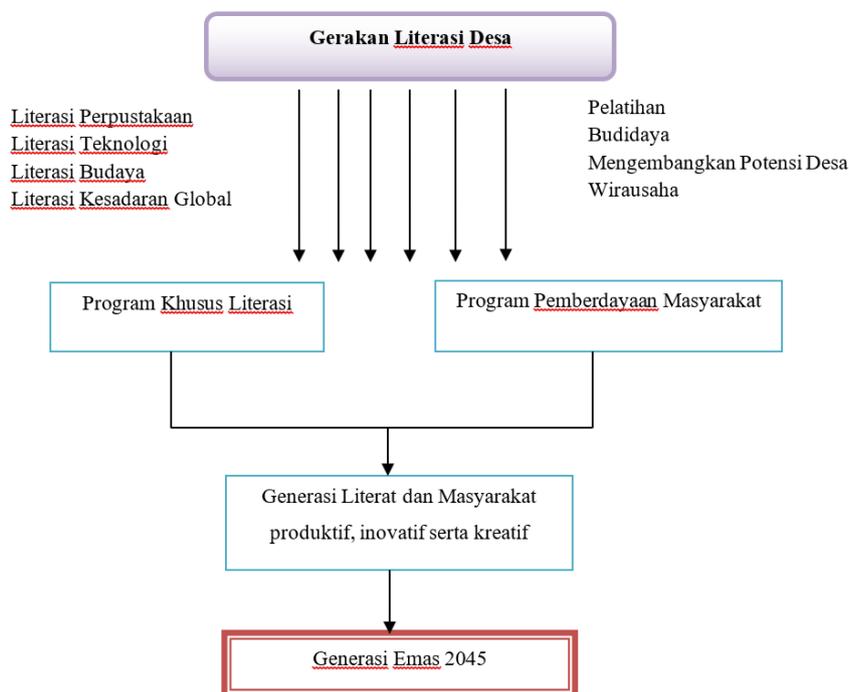


Gambar 1. Rekomendasi Gerakan Literasi Nasional

Sustainable Development Goals (SDGs) Desa adalah upaya mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa peduli pendidikan, desa ramah perempuan, desa berjejaring, dan desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk mewujudkan SDGs ini yaitu dengan literasi desa.

Gerakan literasi tingkat desa yaitu gerakan masyarakat untuk menumbuhkan minat membaca, pengembangan potensi desa, serta peningkatan keterampilan masyarakat desa. Gerakan literasi ini bermaksud untuk menyiapkan masyarakat, siap terhadap persaingan global serta menumbuhkan perekonomian desa. Selain itu, sebagai wujud dukungan masyarakat menyukseskan dan mendukung program pemerintah menyiapkan generasi emas 2045. Mengingat Indonesia juga mengalami fenomena bonus demografi usia produktif

70,72% dan usia non produktif yaitu sebesar 11,03%. Berikut gambar literasi tingkat desa (Gambar 2).



Gambar 2. Pelaksanaan Literasi Desa untuk Generasi Emas

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa literasi Desa dibagi menjadi dua yaitu program khusus literasi (perpustakaan mini, TPQ, dll) dan program pemberdayaan masyarakat (budidaya, wirausaha, pelatihan, dll). dimana keduanya sama-sama membentuk generasi literat dan masyarakat produktif, inovatif, serta kreatif memanfaatkan potensi desa. Diharapkan adanya literasi desa ini mampu membantu pemerintah menyiapkan generasi emas 2045 dengan menyiapkan sumber daya manusia siap bersaing secara global.

Perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat sebagai salah satu sarana atau media untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pendidikan masyarakat pedesaan. Perpustakaan desa ini juga diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pembangunan desa. Fungsi utama perpustakaan desa adalah sebagai lembaga layanan bahan pustaka dan informasi kepada masyarakat di bidang pendidikan, informasi, rekreasi, serta hiburan sehat.

Agar perpustakaan desa dapat melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya, maka perpustakaan perlu dikelola secara profesional menurut sistem yang sudah didapatkan pada saat pembinaan. Pembinaan ini diadakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sidoarjo. Dengan program pembinaan ini, dapat menciptakan perpustakaan unggul dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi sekaligus agenda penting SDGs 2030 yaitu desa bebas miskin dan pendidikan berkualitas.

Peran perpustakaan desa dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi dapat dilakukan dengan cara melakukan inovasi baik dalam layanan perpustakaan ataupun dengan diadakan kelas keterampilan. Adapun kelas keterampilan ini dapat disesuaikan dengan minat

masyarakat sekitar, salah satu contohnya yaitu *beauty class*, *cooking class*, kerajinan rajut (tas, dompet), dll.

Pustakawan memiliki peran untuk menjaga eksistensi dan mengembangkan ilmu kepastakawan yang mencakup ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Implementasi terhadap peran tersebut tentunya harus dikoordinasikan dengan baik oleh pustakawan, dengan rekan sejawat dan pimpinan perpustakaan. Pustakawan harus menjalin komunikasi dan kerjasama yang solid dengan siapapun yang memiliki tujuan mencerdaskan serta mengedukasi masyarakat dalam program pemberdayaan literasi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006) kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan secara spesifik (hubungan, dampak, dan cara penyelesaiannya) fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Peneliti melakukan kegiatan survei lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui situasi sebenarnya di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Karena terbatasnya waktu dalam pengumpulan data serta belum semua desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo sudah menerapkan Gerakan literasi. Oleh karena itu peneliti dalam mengambil pengumpulan data yaitu lima desa yang sudah menerapkan literasi desa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa optimalnya Gerakan literasi desa di lima desa yang dijadikan sampel penelitian tersebut. Peneliti mengambil sampel tujuh desa dirasa sudah mewakili semua permasalahan, dikarenakan hanya 14 desa yang sudah menerapkan Gerakan literasi desa di Kabupaten Sidoarjo.

Peneliti dalam melakukan penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam kepada responden. Selain itu, peneliti juga agar lebih mengetahui seberapa optimalnya perpustakaan desa. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti Desa Tebel Kecamatan Gedangan, Desa Kedung Sumur Kecamatan Krembung, Desa Kedung Kembar Kecamatan Prambon, Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu, Desa Kepuh Kemiri Kecamatan Tulangan, Desa Balong Macekan Kecamatan Tarik, dan Desa Keret Kecamatan Krembung. Desa-desa tersebut dirasa cukup mewakili dari hasil penelitian di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur yang terdiri dari 18 Kecamatan dan 322 Desa. Dikutip dari media Sidoarjo news (2021) bahwa Dinas Perpustakaan dan Arsip Sidoarjo, Komisi D DPRD, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa mewajibkan membuat perpustakaan desa. Pentingnya pembuatan perpustakaan desa untuk meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu tujuan perpustakaan desa yaitu untuk melatih gerakan gemar membaca di desa-desa sebagai lanjutan GSL di lingkungan sekolah. Dengan adanya gerakan literasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia lebih meningkat.

Hal perlu disiapkan desa untuk mendukung gerakan literasi dalam menyiapkan generasi emas dapat dilakukan dengan cara membuat perpustakaan desa atau taman baca dan kegiatan menunjang pertumbuhan ekonomi desa (pelatihan, budidaya, dll). namun semua itu kembali kepada kebijakan dari masing-masing Kepala Desa sebagai pemimpin desa. Perlu dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan desa literasi ini terutama di Kabupaten Sidoarjo.

Gerakan literasi Desa adalah gerakan masyarakat untuk menumbuhkan minat membaca, pengembangan potensi desa, serta peningkatan keterampilan masyarakat desa. Di Kabupaten Sidoarjo penerapan gerakan literasi dimulai dari Berikut nama-nama desa yang sudah melakukan Gerakan literasi desa Desa Jaticalang, Kecamatan Krian; Desa Balong Macekan, Kecamatan Tarik; Desa Kepuh Kemiri, Kecamatan Tulangan; Desa Keret, Kecamatan Krembung; Desa Kedung Sumur, Kecamatan Krembung; Desa Kedung Solo, Kecamatan Porong; Desa Kupang, Kecamatan Jabon; Desa Penatar Sewu, Kecamatan Tanggulangin; Desa Tebel, Kecamatan Gedangan; Desa Tambak Sumur, Kecamatan Waru; Desa Segoro Tambak, Kecamatan Sedati; Desa Kedung Kembar, Kecamatan Prambon; Desa Tanggul, Kecamatan Wonoayu; dan Desa Bakalan Wringinpitu, Kecamatan Balongbendo.

Berikut hasil dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti:

3.1. Desa Balong Macekan

Merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desa Balong Macekan ini merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang sudah menerapkan perpustakaan desa. Awal berdirinya perpustakaan desa ini pada tahun 2017. Lokasi perpustakaan desa berada dibawah tangga balai Desa Balong Macekan. Pustakawannya yaitu bernama Aminatu Yuhroh.

Ibu Aminatu Yuhroh ini sudah pernah mengikuti pelatihan yang diadakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo sekitar tahun 2017. Satu kecamatan Tarik yang ditugaskan mengikuti pelatihan tersebut hanya empat desa, salah satunya Desa Balong Macekan. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, pemerintah memfasilitasi komputer, CPU, printer, buku-buku, serta lemari buku untuk pengaplikasian perpustakaan desa.

Koleksi buku bacaan ini memiliki banyak jenis koleksi, seperti buku sejarah, sastra, sains, dan agama. Selain itu juga koleksi buku-buku pelajaran mulai tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Namun sayangnya kurangnya perawatan, kurangnya inovasi dari pihak terkait sehingga perpustakaan ini tidak dapat berkembang kembali.

Sudah setahun ini, perpustakaan desa tidak dibuka dikarenakan adanya wabah covid 19. Biasanya pengunjung rata-rata siswa siswi SD negeri Balong Macekan dan TK Dharma Wanita Balong Macekan dikarenakan lokasi berdekatan. Namun ada kendala satu lagi yaitu SD Negeri Balong Macekan sudah memiliki perpustakaan, sehingga perpustakaan ini tambah sepi peminat. Selain itu juga pustakawan ini memiliki masalah di desa, sehingga tidak pernah merawat perpustakaan tersebut. Berikut hasil foto perpustakaan desa Balong Macekan:



Gambar 3. Perpustakaan Desa Balong Macekan

3.2. Desa Tebel

Desa Tebel adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa timur. Salah satu contoh Desa literasi yang sudah maju yaitu Desa Tebel di RT 01 RW 01, Kecamatan Gedangan. Dimana Desa ini sudah diresmikan oleh Bupati dan Arumi Bachin. Kegiatan yang sudah dilakukan oleh Literasi Bendo Macrame ini diantaranya yakni Mini libraries, Bendo Macrame (pembuatan rajut dari tali dan lainnya), budidaya ikan Lele, TPQ, Budidaya tanaman Aloe Vera dari penanaman, produksi minuman, packaging dan cara pemasarannya. Di kampung ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas baca dan kelas bisnis.



Gambar 4. Kunjungan Arumi Bachin ke Kampung Literasi

Awal mula kegiatan adanya kampung literasi ini yaitu inisiator dari Pak Soeroto yang dibantu istrinya. Dimana kampung literasi berawal dari kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang asri. Kegiatan awal yang dilakukan Pak Soeroto yaitu membersihkan sampah-sampah di kali kebetulan berada di depan kediaman Pak Soeroto. Meskipun *underestimate* dengan tindakan Pak Soeroto, namun beliau tetap melakukannya. Pak Soeroto ini membranding Bendo Macrame, pusat budidaya tanaman aloe vera hingga olahan siap jadi, *Micro library*, pusat budidaya lele, dan Bendo ketan.

Sebenarnya usaha Bendo ketan yang dirintis oleh Pak Soeroto sudah lama. Akan tetapi kampung ini benar-benar mulai menunjukkan dirinya di hadapan publik baru-baru ini, sejak terbranding sebagai Kampung Literasi. Selain Bendo ketan, Pak Soeroto beserta istrinya sering melakukan pelatihan bersama warga sekitar atau pun bersama ibu-ibu PKK pada hari sabtu dan minggu. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat desa ini menggerakkan ibu-ibu

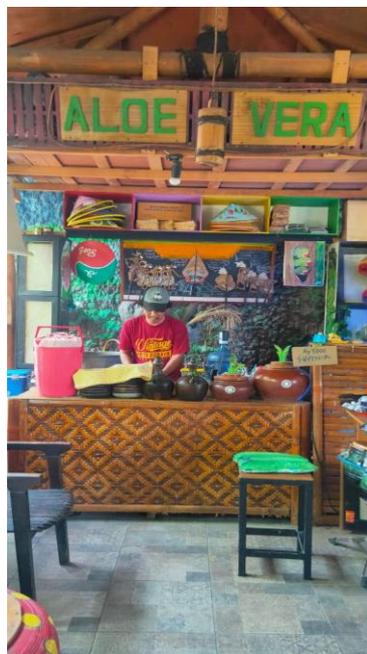
PKK diantaranya Bendo Marcame, dan Budidaya tanaman Aloe Vera dari penanaman, produksi minuman, packaging dan cara pemasarannya. Berikut penjabaran lebih jelasnya:

3.3. Bendo Ketan

Bendo ketan ini yaitu tempat jualan ketan serta sekaligus pusat dari *micro library*. Dimana tempat Bendo ketan ini tepat berada di samping rumah Pak Soeroto. Selain ada perpustakaan serta jualan ketan serta minuman. Ternyata di tempat ini menyediakan berbagai mainan tradisional anak, seperti dakon, sandal bakiak, dll. Adanya permainan tradisional ini berawal dari ide Pak Soeroto yang turut prihatin dengan anak-anak yang ada di lingkungannya sibuk bermain game di gadget.



Gambar 5. Tampak Depan Bendo Ketan



Gambar 6. Tampak dalam Bendo Ketan

3.3.1. Bendo Marcame

Bendo Marcame merupakan kegiatan pembuatan tali untuk gantungan pot, hiasan dinding di rumah, dll. kegiatan tersebut dilakukan di kediaman Pak Soeroto yang mana kegiatan akan diadakan pada hari sabtu dan minggu. Pelatihan ini berlaku kepada siapa saja yang ingin belajar secara gratis, peserta hanya cukup membawa peralatan tali saja.



Gambar 7. Hasil Kerajinan Ibu-Ibu di Bendo Marcame

3.3.2. Micro Library

Ada beberapa titik di RT 01 RW 01 terdapat *Micro Library* atau disingkat dengan Mili. Konsep dari Mili ini seperti perpustakaan kejujuran. Siapapun boleh membaca buku yang tersedia di Mili, tanpa harus mengisi data peminjaman terlebih dahulu. Biasanya yang pinjam disini yaitu anak-anak dari lingkungan sekitar. Di beberapa Mili juga tersedia tempat duduk untuk membaca.



Gambar 8. Salah Satu Tempat *Micro Library* Bertema *Outdoor*

3.3.3. Budidaya Aloe Vera

Budidaya tanaman aloe vera ini berada di pekarangan dekat kediaman Pak Soeroto. Selain itu juga terdapat tanaman aloe vera di pot-pot bunga pinggir sungai yang letaknya sekitar rumah Pak Soeroto. Budidaya aloe vera ini juga mengolah hingga makanan atau minuman siap jadi. Minuman aloe vera ini rasanya enak, segar, dan tidak terlalu manis. Untuk harga per botol Rp. 5.000,- saja. Berikut foto minuman produk dari budidaya aloe vera:



Gambar 9. Hasil Olahan Aloe Vera

3.3.4. Budidaya Lele

Budidaya lele ini diperuntukkan memanfaatkan lahan kosong agar lebih produktif lagi. Ketika panen lele akan dijual dan hasilnya akan dibuat kembali untuk pakan lele. Berikut gambar lahan tempat budidaya ikan lele:



Gambar 10. Tempat Budidaya Ikan Lele dan Aloe Vera

Selain gagasan ide dari Pak Soeroto, ternyata ada perpustakaan lain lagi dengan konsep yang berbeda. Perpustakaan yang dimiliki oleh Bu Maryah, didukung dengan perusahaan swasta untuk mendirikan perpustakaan di depan rumah. Perpustakaan tersebut buka dari pagi hingga malam. Terdapat tempat bermain anak, dan malam digunakan untuk kegiatan bimbingan belajar anak-anak dari lingkungan sekitar. Perpustakaan tersebut dinamai "Mini Libraries".



Gambar 11. Mini Libraries



Gambar 12. Kondisi dalam dari *Mini Libraries*

3.4. Desa Tanggul

Merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wonoayu dan tidak jauh dari Kecamatan Krian. Desa ini telah mengikuti kegiatan pelatihan pustakawan yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2018. Pustakawan yang dikirim yaitu bernama Pak Doni sebagai pelaksana perpustakaan desa. Menurut beliau semenjak adanya wabah virus Covid 19 ini sepi pengunjung. Sebelum adanya covid 19, pengunjung perpustakaan yaitu siswa siswi SDN Tanggul, TK, dan PAUD dimana letaknya tidak jauh dari lokasi perpustakaan.

Setelah hasil dari wawancara, Pak Doni menuturkan bahwa sebenarnya diatas gedung perpustakaan desa Tanggul akan dibangun caffe dengan konsep ada rak-rak buku kecil sebagai agar masyarakat tertarik. Namun disayangkan karena adanya wabah Covid 19, ide tersebut belum terlaksana dikarenakan terkendala masalah biaya pembangunan.



Gambar 13. Tampak Depan Perpustakaan Desa Tanggul



Gambar 14. Tampak dalam Perpustakaan Desa Tanggul

3.5. Desa Kedung Kembar

Desa Kedung Kembar ini berada di Kecamatan Prambon. Desa ini merupakan salah satu desa yang ditunjuk pihak Kecamatan untuk mengikuti pelatihan pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan tahun 2018. Setelah pelatihan, sama dengan desa lainnya yaitu mendapatkan bantuan seperangkat komputer, printer, rak buku, dan buku-buku. Kendala yang ada di desa ini yaitu setelah pelatihan pustakawan, tidak ada yang melanjutkan atau menjaga perpustakaan desa ini. Setelah dilakukan wawancara oleh peneliti, pemerintah desa sudah membuka lowongan untuk pustakawan desa namun sepi peminat. Pustakawan sebelumnya saat ini bekerja di sebuah perusahaan yang mana gaji jauh lebih besar dibandingkan dengan gaji menjaga perpustakaan. Sehingga sudah dari awal setelah adanya bantuan perpustakaan desa, tidak ada yang melaksanakan dan merawat perpustakaan desa tersebut. Kondisi diperparah dibiarkan saja sampai saat ini.



Gambar 15. Kondisi Perpustakaan Desa Kedung Kembar

3.6. Desa Kepuh Kemiri

Desa kepuh kemiri berada di Kecamatan Tulangan dan kebetulan daerah perbatasan dengan Kecamatan Prambon. Saat peneliti ke desa ini, kebetulan Ibu Ida ini tidak ada di tempat karena ikut kegiatan anak-anak PAUD berenang di Desa Kedungcangkring. Sehingga peneliti mewawancarai lewat telpon *WhatsApp*. Hasil dari wawancara ini, Ibu Ida menuturkan bahwa sepi peminat meskipun keberadaan perpustakaan desa dekat dengan PAUD dan TK. Ibu Ida juga pernah mengikuti pelatihan tahun 2018 dan pernah mendapatkan

bantuan sama seperti desa lainnya. Namun perpustakaan ini kurang optimal dikarenakan Bu Ida ini juga merangkap sebagai guru PAUD di desa tersebut. Namun Ibu Ida ini juga memiliki inovasi, bagi warga atau anak-anak yang meminjam buku terbanyak akan mendapatkan *reward* berupa hadiah berupa alat tulis sekolah, tas, atau pun baju kaos.



Gambar 16. Tampak Depan Desa Kepuh Kemiri



Gambar 17. Pengunjung Sebelum adanya Wabah Covid 19

3.7. Desa Keret

Desa Keret merupakan desa yang berada di Kecamatan Krembung. Desa ini berada dekat dengan Kecamatan Tulangan. Pustakawan ini bernama Ibu Indah yang mana sudah pernah melakukan pelatihan tahun 2017. Setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo, desa ini sama dengan desa lainnya yaitu mendapatkan seperangkat komputer, printer, rak buku, dan buku-buku.

Desa ini memiliki kendala hampir sama dengan desa lainnya yaitu sepi peminat semenjak adanya wabah Covid 19. Sebelum adanya wabah Covid 19, banyak siswa-siswi yang datang ke perpustakaan untuk ikut membuat kerajinan dari kain flanel seperti membuat bantu, amplop, dll. Ide tersebut dicetuskan oleh Ibu Indah untuk menarik siswa siswi datang ke perpustakaan. Ketika peneliti datang ke perpustakaan desa Keret kebetulan ada kegiatan pembelajaran benih jentik nyamuk dalam bak kamar mandi. Hanya perwakilan siswa saja yang mengikuti kegiatan tersebut, dimana dapat dukungan juga dari Ibu Kepala Desa Keret. Dimana siswa yang ikut kegiatan pembelajaran tersebut, akan mendapatkan tas beserta buku tulis. Kendala lainnya yaitu terkait honor sebagai perpustakaan desa, sama dengan desa lainnya.



Gambar 18. Kunjungan Siswa SD ke Perpustakaan Desa



Gambar 19. Kenang-Kenangan dari Bu Lurah tentang Kegiatan Pembelajaran Jentik Nyamuk

3.8. Desa Kedung Sewu

Desa Kedung Sewu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Krembung. Pustakawan ini pertama kali di pegang oleh Pak Rois dan membuat perpustakaan desa bernama “Perpustakaan Yamuyasi” sejak tahun 2013. Yamuyasi ini berasal dari “yang muda yang berkreasi”. Sesuai dengan singkatannya, dimana pustakawan-pustakawan ini adalah anak muda-mudi desa tersebut yang mana masih berstatus pelajar.

Saat ini Pak Rois sebagai pembina perpustakaan. Muda-mudi pustakawan ini diajak untuk berkreasi agar menarik minat masyarakat dalam edukasi pentingnya literasi. Perpustakaan Yamuyasi merupakan 10 perpustakaan desa percontohan di Kabupaten Sidoarjo. Awal mulanya berdirinya perpustakaan desa ini, apabila siswa-siswi yang meminjam buku paling banyak akan mendapatkan *reward* berupa peralatan sekolah. Namun, ide tersebut lama kelamaan sepi peminat. Sehingga Pak Rois dan pustakawan muda-mudi membuat inovasi baru.

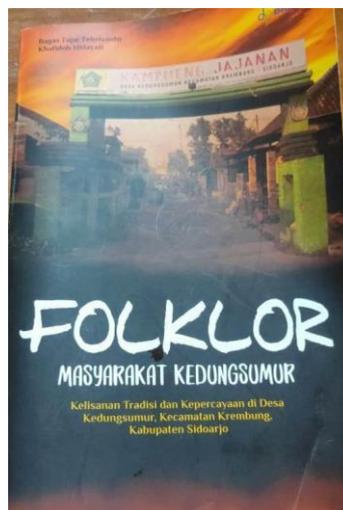
Inovasi tersebut yaitu agenda gelar buku. Gelar buku ini diadakan keliling per RT dengan diadakan musik patrol. Hal ini bertujuan untuk menarik para warga untuk berkumpul dan sambil membaca buku yang di gelar.



Gambar 20. Kegiatan Gelar Buku

Selain itu, Pak Rois beserta pustakawan muda-mudi membeli koran banyak setiap seminggu sekali untuk disebar di warung-warung secara gratis di Desa Kedung Kembar. Hal tersebut dilakukan untuk membuka minat masyarakat agar membaca informasi sambil nongkrong di warung-warung.

Pak Rois mengadakan penulisan Folklor kehidupan masyarakat Desa Kedung Sumur ini dalam sebuah karangan buku. Buku tersebut berisikan tentang aktivitas warga masyarakat dan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 21. Terbitan Buku Hasil Karya Masyarakat

Setiap tahun desa ini mengadakan peringatan hari aksara, dimana sumber-sumber referensinya yaitu di perpustakaan desa. Misalnya agenda yang sudah terlaksana yaitu lomba memasak ibu-ibu beradu antar RT, dll. Tahun 2020 mengadakan pawai budaya yang mana tentang cerita rakyat, sumbernya harus dari perpustakaan desa.

Selain kegiatan lomba untuk memperingati hari-hari penting. Ternyata Perpustakaan Yamuyasi ini juga memberdayakan ibu-ibu PKK atau warga sekitar untuk membuat kerajinan dari sampah. Tutornya yaitu dari pustakawan muda-mudi ini. Biasanya kegiatan ini dilakukan

hari jum'at dan memanfaatkan barang bekas. Hasil produk yaitu berupa dompet, tas, dan lain sebagainya.

Tahun 2021 Perpustakaan Yamuyasi bekerjasama dengan mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas PGRI Wiranegara dari Pasuruan untuk mengajarkan anak-anak sekitar membentuk komunitas "Ngomel". Komunitas Ngomel ini maksudnya adalah ngomong bahasa Inggris. Kegiatan komunitas ini diadakan hari sabtu dan minggu.



Gambar 22. Komunitas Ngomel

Perpustakaan Yamuyasi ini pernah mendapatkan Juara 1 lomba perpustakaan desa tingkat Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2019. Pernah juara harapan 1 tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2020.



Gambar 23. Tim Penilaian Perpustakaan Tingkat Provinsi Jawa Timur

Pemerintah mencanangkan setiap desa wajib memiliki perpustakaan sebagai mendukung gerakan literasi. Namun saat setelah dilakukannya penelitian ini, belum sepenuhnya semua desa sudah membuat perpustakaan. Hal ini dikarenakan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan anggaran alokasi dana Desa. Selain itu, dari hasil temuan dilapangan, meskipun desa sudah memiliki perpustakaan akan tetapi tempat perpustakaan masih belum layak dan kurangnya pengunjung.

Kurangnya pengunjung dikarenakan masyarakat kurang minat untuk datang ke perpustakaan. Sehingga perlu inovasi-inovasi dari masing-masing desa untuk mengembangkan minat warga agar mau mengembangkan gerakan literasi ini. Sehingga dapat disimpulkan belum optimalnya gerakan literasi desa di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga perlu bimbingan kembali kepada badan Arsip Kabupaten Sidoarjo untuk mengembangkan perpustakaan desa. Hal tersebut didukung karena minimnya upah gaji pustakawan desa sehingga, tidak ada dorongan untuk lebih berkembang.

Perlu perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Sidoarjo terkait program gerakan literasi Desa ini sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia serta menyiapkan generasi emas. Dimana jumlah penduduk usia produktif di kabupaten Sidoarjo juga banyak. Serta bagi Desa yang belum memiliki perpustakaan atau penunjang gerakan literasi, diharapkan lebih mengenali dan menggali potensi desa masing-masing. Sehingga tidak akan terjadi kegagalan dalam program gerakan literasi tersebut.

Aktivitas gerakan literasi dilakukan sesuai dengan potensi masing-masing desa. Selain itu, gerakan ini melibatkan keterampilan mencari peluang serta mencari keunggulan potensi desa dibandingkan desa lain. Mencari peluang untuk menunjang perekonomian warga masyarakat dan desa.

4. Simpulan

Gerakan literasi desa memiliki makna yang sangat luas. Aktivitas gerakan literasi dilakukan sesuai dengan potensi masing-masing desa. Selain itu, gerakan ini melibatkan keterampilan mencari peluang serta mencari keunggulan potensi desa dibandingkan desa lain. Belum optimalnya gerakan literasi desa di Kabupaten Sidoarjo diperlukan perhatian khusus. Hal tersebut berdampak pada sumber daya manusia dan persiapan menuju generasi emas 2045 serta persaingan global semakin meningkat. Perlunya dukungan lebih terkait program literasi desa dengan menyosialisasi serta adanya pelatihan pustakawan agar mendukung program pemerintah Nasional. Dibutuhkan inovasi lebih bagi yang sudah melaksanakan gerakan-gerakan literasi namun sepi peminat, serta anggaran desa bagi yang belum melaksanakan Gerakan literasi desa.

Daftar Rujukan

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90.
- Ahmad, J., & Febriyanti, F. (2021). Pemberdayaan Aparat Desa Dalam Optimalisasi Program Kerja Pada RKP dan RPJM Desa Sebagai Upaya Percepatan Pencapaian SDGs Untuk Mendukung Program Desa Membangun. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(3), 591-606.
- Alamsyah, D. K., & Rosita, N. (2019). Literacy movement based on community for sustainable development goals: case study in TBM Tanah Ombak. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4), 404-410.
- Arifian, F. D. (2016). Penanaman Pengalaman Literasi Dini Menurut Pemikiran Tompkins dan Hoskisson. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(2), 233-244.
- Arifian, F. D. (2019). Memahami dan Memijahkan Gerakan Literasi Sekolah. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(2), 70-83.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/-2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. (Diakses pada tanggal 10 November 2021).
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73-87.

- Diantini, N. P. A. W. (2021). The effect of peer group, economic literacy, and use of social media on the consumption behavior of students social studies major grade XII SMAN 1 Negara in Jembrana. *Technium Soc. Sci. J.*, 21, 296.
- Harian Birawara. (2021). *Perpustakaan Desa Percontohan Dilaunching*. <https://www.harianbhirawa.co.id/10-perpustakaan-desa-percontohan-dilaunching/>
- IFLA. (2017). *IFLA Statement on Digital Literacy, 18 August 2017*. https://www.ifla.org/files/assets/faife/statements/ifla_digital_literacy_statement.pdf
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Munazillah, A. F. (2019). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I 2019*.
- Mukri, S. G. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. *Adalah*, 2(6).
- Nashihuddin, W. (2018). Upaya Pustakawan Dalam Mendukung Gerakan Literasi Digital Dan Literasi Ilmiah Di Indonesia. In *Next Generation Libraries: Collaborate and Connect*, 2-5 Mei 2018, NayPyiTaw-Myanmar.
- Nashihuddin, W. (2018). *Librarian Efforts in Supporting Movement of the Digital Literacy and Scientific Literacy in Indonesia*.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: PT. Bumi Aksara.
- Pesona Desa. 2020. *Kampung Literasi Desa Tebel Gedangan Sidoarjo Sajikan Banyak Edukasi*. <https://www.pesona-desa.com/kampung-literasi-desa-tebel-gedangan-sidoarjo-sajikan-banyak-edukasi/>. (Diakses pada tanggal 11 November 2021).
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). In *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran* (pp. 907-918).
- SDGs. (2020). *SDGs Desa*. <https://sdgsdesa.kemendes.go.id/sdgs-desa/>. Diakses 8 November 2021.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tunardi, T. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 65.